

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia memiliki peran yang semakin penting dalam konteks globalisasi, baik dalam bisnis, pariwisata maupun diplomasi. Bahkan, dilansir dari laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, bahasa Indonesia berhasil ditetapkan sebagai bahasa resmi atau *official language* Konferensi Umum (*General Conference*) United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada 20 November 2023 (<https://setkab.go.id/>). Hal ini mendorong peningkatan minat dari penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Maka dari itu, untuk menampung masyarakat asing belajar bahasa Indonesia, terdapatlah program BIPA. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi fokus penting dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Program BIPA bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia. Selain menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa Indonesia secara global, BIPA juga menjadi alat diplomasi budaya yang efektif.

Pembelajaran BIPA sendiri berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pembelajaran BIPA ini lebih kompleks karena pembelajarnya adalah orang asing yang berasal dari berbagai negara. Kemudian, siswa asing yang dimaksud disini adalah pembelajar yang (1) berkebangsaan asing (non-Indonesia) dan (2) berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia (Muliastuti, 2019).

Program BIPA mengajarkan berbagai aspek bahasa Indonesia, mulai dari keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, hingga keahsaannya, seperti struktur kalimat, imbuhan, dan lain sebagainya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, program BIPA merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia. Program BIPA ini mendukung program pemerintah dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia, sesuai yang tertera pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan visi BIPA “Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa.”

Menurut Muliastuti (2016) internasionalisasi bahasa Indonesia ditingkatkan melalui pengajaran BIPA yang didukung oleh semua lembaga yang relevan. Pembelajaran BIPA dilaksanakan oleh berbagai lembaga, seperti KBRI, perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, dan lembaga-lembaga kursus. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia tentu dilakukan oleh Badan Bahasa. Penyelenggaraan BIPA saat ini sudah dilaksanakan di dalam dan luar negeri. Menurut data yang terdapat pada laman Jaga BIPA dalam web BIPA Daring yang diambil tanggal 21 Mei 2025, saat ini tercatat sebanyak 59 negara di dunia, termasuk Indonesia, yang telah memiliki lembaga BIPA (<https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga>, 2025). Hal ini

mencerminkan tren positif terhadap minat belajar bahasa Indonesia secara global. Lebih lanjut menurut sumber yang sama, total lembaga BIPA di seluruh dunia telah mencapai 716 lembaga, dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki lembaga BIPA terbanyak di dunia, dengan totalnya mencapai 269 lembaga. Disusul oleh Australia berada di urutan kedua negara dengan jumlah lembaga BIPA terbanyak, totalnya mencapai 116 lembaga. Posisi ketiga dipegang oleh Timor Leste dengan 48 lembaga, disusul Thailand (44 lembaga), Amerika Serikat (29 lembaga), Filipina (26 lembaga), hingga Jerman (24 lembaga). Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dan budaya Indonesia banyak diminati oleh para pelajar asing baik dari Asia, Australia, maupun dari Amerika. Penyebaran BIPA yang luas ini mencerminkan peran strategis bahasa Indonesia dalam hubungan internasional, baik dalam bidang pendidikan, budaya, maupun ekonomi. Minat terhadap BIPA juga menjadi indikasi bahwa bahasa Indonesia semakin diakui sebagai bahasa yang memiliki nilai penting di tingkat global. Di beberapa negara, bahasa Indonesia bahkan diajarkan sebagai bahasa asing di berbagai institusi pendidikan formal, dari tingkat sekolah hingga universitas. Selain itu, jumlah pelajar yang terus bertambah menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya diminati oleh akademisi dan mahasiswa, tetapi juga oleh berbagai kalangan profesional, diplomat, serta masyarakat umum yang tertarik dengan budaya Indonesia.

Pada 20 Oktober 2010, SEAMEO QITEP *in Language* di Jakarta mengeksplorasi standar pembelajaran bahasa asing dengan mengadakan simposium (*The Second Annual International Symposium of Foreign Language Learning*). Salah satu kesimpulan penting simposium itu, menegaskan CEFR dapat digunakan

sebagai salah satu standar pembelajaran bahasa asing di kawasan Asia Tenggara. CEFR sendiri merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar, dan penilaian bahasa (Muliastuti, 2019). Oleh karena itu dalam CEFR, pemelajar BIPA terbagi atas tujuh tingkatan, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 yang masing-masing memiliki ruang lingkup yang berbeda (Muliastuti, 2019).

BIPA tingkat B disebut sebagai pembicara tingkat madya dengan pembagian B1 dan B2. BIPA 3 atau BIPA B1 merupakan jenjang atau tingkatan pemelajar tingkat madya. BIPA 3 memiliki lingkup kompetensi yang mengharapkan pemelajar BIPA mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu penutur asing menguasai bahasa Indonesia sesuai dengan budaya dan norma masyarakat Indonesia. Menurut Chaer (2015), pembelajaran bahasa tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menanamkan pemahaman budaya agar komunikasi berlangsung secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial.

Pembelajaran BIPA bertujuan menjadikan pemelajar mahir berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Suyitno, dkk. (2017) menyatakan bahwa tujuan utama BIPA adalah untuk meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif. Selanjutnya, Suyitno menegaskan bahwa pembelajaran BIPA dikatakan berhasil apabila pemelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam berbagai situasi

komunikasi nyata (Suyitno, 2018). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran BIPA tidak hanya diukur dari penguasaan struktur bahasa, tetapi juga dari kemampuan pemelajar dalam memahami dan menerapkan bahasa Indonesia dalam konteks sosial dan budaya yang sebenarnya.

Menurut Suyitno, dkk. (2017) dalam pembelajaran BIPA, target kompetensi yang harus dikuasai pemelajar BIPA adalah penguasaan komunikasi akademis maupun sosial dalam konteks masyarakat Indonesia. Untuk mencapai level penguasaan tersebut, pembelajaran BIPA perlu mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif bahasa Indonesia. Oleh karena itu, capaian kompetensi pemelajar BIPA mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar BIPA adalah menyimak. Menyimak menurut Tarigan dalam Sukma, dkk (2021) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Sabarti dalam Hanum dan Fakhrur (2021) mengemukakan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif yang melibatkan kegiatan mendengarkan lambang-lambang bunyi bahasa secara sengaja, penuh perhatian, dan dengan pemahaman mendalam.

Dengan demikian, keterampilan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap pelajar BIPA karena keterampilan menyimak menjadi dasar untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mempermudah pelajar dalam menguasai tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut penelitian yang dilakukan Sulistyawati (2015), dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak merupakan kemampuan awal yang diperlukan untuk menguasai sebuah bahasa dan menjadi keterampilan dasar yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadloni (2023) dalam tesisnya yang berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Menyimak BIPA 1 Berbasis Video Animasi di Universitas Sofia Bulgaria*" Ramadloni menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama yang diterima dan diajarkan kepada pelajar asing dalam setiap pembelajaran bahasa asing, tak terkecuali pada bahasa Indonesia bagi penutur asing. Akan tetapi, keterampilan ini merupakan keterampilan yang tergolong paling sulit dikuasai oleh pelajar, sekaligus menjadi keterampilan yang paling tidak disukai oleh pelajar BIPA. Kesulitan dalam menyimak ini tidak hanya terjadi karena faktor internal, seperti minimnya kosakata yang dimiliki oleh pelajar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti media pembelajaran yang kurang menarik serta metode pengajaran yang kurang bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di *French School Jakarta*, terlihat masih banyak pelajar BIPA yang merasa kesulitan dalam menyimak bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, mereka sering kali hanya mampu menangkap satu atau dua kata dari kalimat yang diucapkan dalam rekaman

audio. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam memahami makna keseluruhan suatu tuturan yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap isi materi. Salah satu penyebab utama kesulitan ini adalah terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh pemelajar sehingga mereka tidak dapat menghubungkan kata-kata yang terdengar dengan makna yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunarya (2017) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Kuantitas yang dimaksud yaitu jumlah kosakata yang dikuasai dan kualitas kosakata yaitu penerapan kosakata dalam suatu konteks. Semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa. Selain itu, rekaman audio yang digunakan dalam pembelajaran sering kali berdurasi panjang dan disampaikan dengan tempo yang terlalu cepat sehingga membuat pemelajar semakin bingung dan kesulitan dalam menangkap pesan utama dari tuturan tersebut.

Di sisi lain, berdasarkan studi pustaka yang dilakukan peneliti terhadap bahan ajar *Sahabatku Indonesia BIPA* terbitan Kemendikbud tahun 2019, peneliti menemukan bahwa dalam bahan ajar tersebut memuat materi simakan dalam setiap unit yang hanya meminta pemelajar untuk menyimak dan menjawab soal tanpa adanya tahapan simakan untuk membantu pemelajar memahami bahan simakan secara menyeluruh. Selain itu, bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak pemelajar hanya berupa soal benar-salah dan tanya jawab. Bentuk soal yang monoton tersebut berpotensi membuat pemelajar kurang tertantang dan mudah jenuh. Dalam bahan ajar ini juga, bahan simakan masih bersifat umum dan belum banyak menghadirkan situasi autentik. Akibatnya,

pemelajar berpotensi kesulitan menghubungkan keterampilan menyimak dengan kebutuhan komunikatif yang sesungguhnya dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengajar BIPA di *French School Jakarta*, Bu Dian, yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan ajar menyimak yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar masih sangat terbatas sehingga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil riset peneliti melalui laman openknowledge.maps.org, peneliti melihat masih sedikitnya penelitian atau pengembangan bahan ajar menyimak untuk pemelajar BIPA tingkat madya ini, bahkan peneliti hanya menemukan satu penelitian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar menyimak pada tingkat madya. Padahal, berdasarkan data dari dua lembaga penyelenggara program BIPA, jumlah pemelajar BIPA tingkat madya tidak terlalu berbeda dengan jumlah pemelajar BIPA tingkat pemula. Lembaga pertama yang peneliti kunjungi adalah Lembaga Bahasa Internasional (LBI) Universitas Indonesia, di sana tercatat sebanyak 128 pemelajar BIPA pada periode Mei - Agustus 2025 yang terdiri dari 41 pemelajar BIPA 1, 37 pemelajar BIPA 2, dan 33 pemelajar BIPA 3. Selain itu, peneliti juga mengunjungi UPT Bahasa Universitas Negeri Jakarta, terdapat 11 pemelajar BIPA 1 dan 8 pemelajar BIPA 3. Data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah pemelajar tingkat pemula (BIPA 1 dan 2) dan tingkat madya (BIPA 3) tidak terlalu jauh berbeda, sedangkan pengembangan bahan ajar untuk pemelajar BIPA 3 masih sedikit, khususnya bahan ajar menyimak. Maka dari itu, bahan ajar menyimak, khususnya pada BIPA tingkat madya, dalam hal ini BIPA 3, memerlukan pengembangan dalam penyediaan bahan ajar agar lebih bervariasi dan memperkaya bahan ajar

untuk pemelajar BIPA 3. Padahal, pengembangan bahan ajar sendiri memiliki peran yang amat penting bagi pemelajar karena dapat membuat pemelajar terbantu dalam proses pembelajaran (Eriyani, 2023).

Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan melakukan inovasi dalam penggunaan dialog interaktif serta latihan-latihan yang dapat membantu pemelajar meningkatkan keterampilan menyimak mereka secara bertahap. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran menyimak bagi pemelajar BIPA tingkat madya dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia mereka.

Bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran BIPA, Muliastuti (2019) menjelaskan bahwa sarana pembelajaran untuk pengajaran BIPA masih harus ditingkatkan. Pembelajaran BIPA memerlukan bahan ajar dan sarana media yang tepat. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi pada pengajaran BIPA. Media pembelajaran pada hakikatnya adalah segala bentuk sesuatu yang berfungsi mengantarkan dan menyampaikan pesan atau informasi mengenai materi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pemelajar dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan urgensi di atas, penyusunan bahan ajar menyimak bagi pemelajar BIPA sangatlah penting dilakukan mengingat banyaknya pemelajar BIPA yang masih mengalami kesulitan dalam memahami tuturan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penyusunan bahan ajar ini juga menjadi upaya untuk membantu pemelajar dalam memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA

sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya bahan ajar yang lebih sistematis, menarik, dan berbasis teknologi, diharapkan pemelajar dapat lebih mudah memahami materi yang disajikan dan termotivasi dalam meningkatkan keterampilan menyimak mereka.

Penelitian ini mengusulkan penggunaan *Figma* sebagai penyalur bahan ajar atau media pembelajaran menyimak bagi pemelajar BIPA. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dengan memanfaatkan elemen visual yang menarik serta menyediakan pemahaman kosakata yang akurat. *Figma* sendiri adalah sebuah platform desain berbasis cloud yang memungkinkan pengembang untuk menciptakan antarmuka yang intuitif dan fleksibel. Dalam konteks ini, *cloud* berarti bahwa *Figma* berbasis web dan memungkinkan pengguna untuk mengakses, menyimpan, serta mengedit proyek desain mereka tanpa harus menginstal perangkat lunak secara lokal di komputer. Dengan menggunakan *Figma*, pengembang dapat menyusun konten pembelajaran yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga mencakup elemen visual seperti gambar ilustratif, animasi, audio, video, serta berbagai fitur interaktif lainnya. Keunggulan *Figma* dalam mendukung desain yang dinamis dan inovatif memungkinkan pembuatan suatu alat pembelajaran yang menarik dan aplikatif bagi pemelajar BIPA, baik di dalam kelas maupun secara mandiri melalui perangkat digital mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengembangan bahan ajar menyimak ini sejalan dengan tren digitalisasi dalam pendidikan yang semakin menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran. Dengan *Figma*, pemelajar BIPA 3 tidak hanya dapat belajar di dalam kelas bersama pengajar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan menyimak mereka secara

mandiri tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pemelajar di era digital saat ini. Pembelajaran berbasis teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan modern.

Acuan dalam penyusunan bahan ajar ini didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, khususnya untuk level BIPA 3. Dalam unit kompetensi menyimak BIPA 3, terdapat tiga elemen kompetensi yang harus dikuasai oleh pemelajar BIPA 3. Elemen kompetensi tersebut, yaitu 2.1. mampu memahami pokok pikiran dari program radio atau televisi berkaitan dengan berita sehari-hari; 2.2. mampu memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai; dan 2.3. mampu memahami pokok pikiran dari program radio atau televisi terkait topik serbaneka yang berkaitan dengan minat pribadi dan pekerjaan. Untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut, bahan ajar yang dikembangkan disusun berdasarkan hasil analisis SKL BIPA 3, dengan mengangkat unit-unit pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemelajar. Setiap unit akan dirancang dengan pendekatan komunikatif dan berbasis konteks agar pemelajar tidak hanya memahami bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi nyata.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pemelajar BIPA 3 dapat lebih mudah memahami bahasa Indonesia secara menyeluruh, khususnya dalam keterampilan menyimak. Selain itu, inovasi dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan

dan interaktif bagi pemelajar sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Bagi Pemelajar BIPA 3 Berbasis Figma.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan bahan ajar menyimak bagi Pemelajar BIPA 3 berbasis Figma?
2. Bagaimanakah desain bahan ajar menyimak bagi Pemelajar BIPA 3 berbasis Figma?
3. Bagaimanakah kelayakan produk bahan ajar menyimak bagi Pemelajar BIPA 3 berbasis Figma menurut ahli?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menyimak berbasis Figma. Produk tersebut diharapkan dapat membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran menyimak bagi pemelajar BIPA 3. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan bahan ajar menyimak bagi Pemelajar BIPA 3 berbasis Figma.
2. Mendeskripsikan desain bahan ajar menyimak bagi Pemelajar BIPA 3 berbasis Figma.

3. Mendeskripsikan kelayakan produk bahan ajar menyimak bagi Pemelajar BIPA 3 berbasis Figma menurut ahli.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada pengembangan bahan ajar menyimak bagi pemelajar BIPA 3 berbasis Figma. Batasan masalah penelitian ini diperinci sebagai berikut.

1. Jenis keterampilan yang dikembangkan terbatas pada keterampilan menyimak dalam pembelajaran BIPA.
2. Tingkat pemelajar yang menjadi sasaran adalah pemelajar BIPA tingkat 3, berdasarkan CEFR setara dengan B1.
3. Jenis bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar digital interaktif yang disusun dan dirancang menggunakan platform Figma.
4. Materi menyimak yang digunakan berfokus pada topik-topik yang dekat dengan diri pemelajar dan relevan untuk pemelajar BIPA tingkat menengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan disiplin ilmu pembelajaran dan bermanfaat secara teoretis dengan memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu

pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran dan bahan ajar menyimak, khususnya dalam bidang BIPA.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah usaha dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi, selain pengajaran, pengabdian pada masyarakat, juga penelitian. Produk penelitian berupa bahan ajar adalah wujud amalan ilmu pengetahuan yang diperuntukkan bagi masyarakat, khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti dalam rangka mempersiapkan proses belajar mengajar yang lebih baik.

b) Bagi Pengajar BIPA

- Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sumber materi dan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran menyimak yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA 3.
- Penelitian ini juga sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak bagi pemelajar BIPA 3.

c) Bagi Pemelajar BIPA

Produk penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dan mempermudah pemelajar BIPA dalam mempelajari dan

memahami materi menyimak serta menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

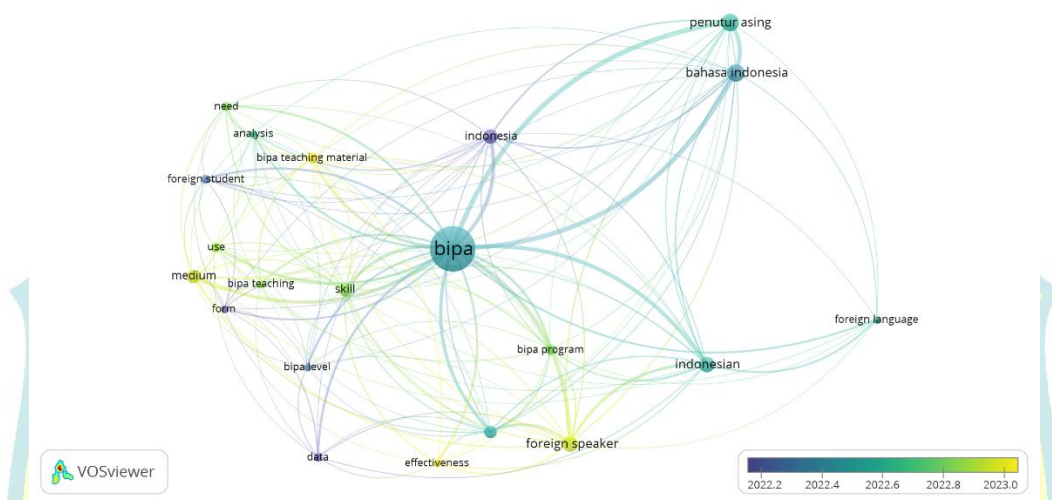
Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, wawasan, dan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian mengenai materi dan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimak pada BIPA 3.

1.6 State of The Art

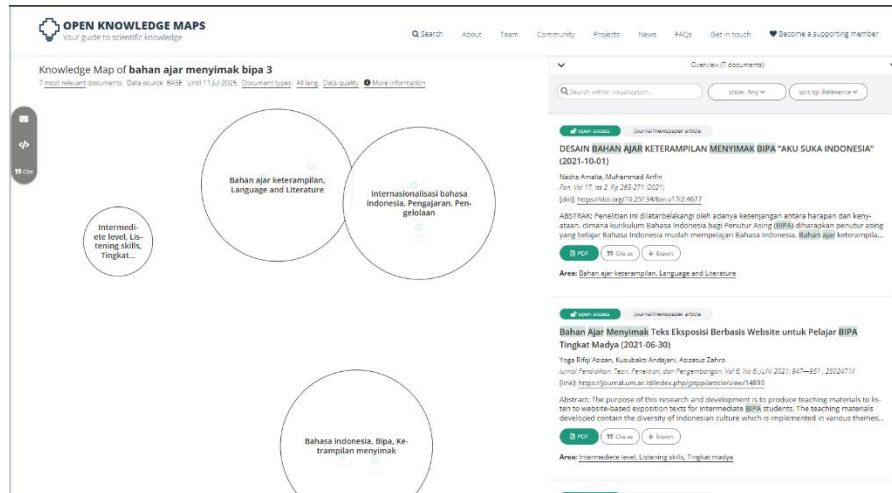
Penelitian tentang pengembangan bahan ajar untuk keterampilan menyimak pada BIPA pernah dilakukan oleh 8 peneliti, sedangkan penelitian berkenaan dengan bahan ajar aplikasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia belum pernah dilakukan.

Penelitian tentang bahan ajar berbasis aplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh 190 peneliti sebelumnya. Pengembangan bahan ajar menyimak untuk pemelajar BIPA 1 pernah dilakukan oleh 4 peneliti sebelumnya, sedangkan pengembangan bahan ajar menyimak untuk pemelajar BIPA 3 hanya pernah dilakukan oleh Grandis Putri Ogustina dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Digital Keterampilan Menyimak Berancang Model Tanggung Jawab Personal Bermuatan Gastronomi Nusantara bagi Pemelajar BIPA 3” tahun 2022. Dalam tesisnya, ia mengembangkan produk bahan ajar digital berbentuk seri video yang terdiri atas tiga tema di antaranya Sei Sapi khas NTT, Barongko khas Sulawesi Selatan, dan Papeda Khas Papua dan Maluku bagi pemelajar BIPA 3.

Selain itu, penulis juga menggunakan website Open Knowledge untuk melihat sebaran penelitian terdahulu dengan kata kunci yang digunakan, yaitu “bahan ajar menyimak BIPA 3” hasilnya adalah penulis hanya menemukan satu penelitian terdahulu yang relevan yang ditulis oleh Yoga Rifqi Azizan, Kusubakti Andajani, dan Azizatul Zahro berjudul “Bahan Ajar Menyimak Teks Eksposis Berbasis Website untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya” tahun 2021.



Gambar 1.1 Hasil Pencarian VOSViewer



Gambar 1.2 Hasil Pencarian Open Knowledge Maps

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dan penggunaan aplikasi VOSViewer dan aplikasi Open Knowledge yang dilakukan terlihat bahwa bahan ajar untuk keterampilan menyimak masih belum banyak dilakukan dan masih ada aspek yang belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya tentang pengembangan bahan ajar untuk keterampilan menyimak terkhusus bahan ajar untuk pemelajar BIPA tingkat madya. Maka, penulis mengemukakan bahan ajar menyimak BIPA 3 berbasis Figma sebagai *state of the art*.